
NILAI HUMANISME DALAM CERITA RAKYAT *KIAI JEGOT* ASAL PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Muhammad Alfian Hermawan¹, Budhi Setiawan², Atikah Anindyarini³
muhammadalfianhermawan@uny.ac.id¹, buset.74@gmail.com², atikahanindyarini@staff.uns.ac.id³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Seni dan Budaya,
Universitas Negeri Yogyakarta¹
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas Maret^{2,3}

Info Artikel

Abstrak

Sejarah Artikel:
Diterima
April 2025
Disetujui
Juni 2025
Dipublikasikan
Agustus 2025

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan nilai humanisme dalam cerita rakyat Kiai Jegot Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *content analysis*. Objek penelitian adalah Antologi Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta terbitan Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional yang ditulis oleh Dhanu Priyo Prabowo. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan pada cerita rakyat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat disimpulkan cerita rakyat Kiai Jegot, memuat nilai-nilai humanisme. Nilai humanisme yang termuat yaitu nilai kebebasan, nilai kerja sama, nilai rela berkorban, nilai peduli, nilai tolong menolong (gotong-royong), dan nilai solidaritas. Nilai-nilai tersebut tergambarkan melalui lakuan tokoh dalam cerita. Dalam cerita rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta tokoh selaku pemeran dalam cerita memiliki sikap-sikap humanisme yang meninggikan derajat dan martabat manusia.

Kata kunci: Cerita Rakyat, Kiai Jegot, Nilai Humanisme, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Abstract

This study aims to describe and explain the values of humanism in the folktale Kiai Jegot from the Special Region of Yogyakarta Province. This research is qualitative in nature, using a content analysis approach. The object of the research is the Anthology of Folktales from the Special Region of Yogyakarta published by the Language Center of the National Department of Education and written by Dhanu Priyo Prabowo. Based on the results and discussion of the study, it can be concluded that the folktale Kiai Jegot contains humanistic values. The humanistic values reflected in the story include the values of freedom, cooperation, self-sacrifice, care, mutual assistance (gotong royong), and solidarity. These values are portrayed through the actions of the characters in the story. In the folktales of the Special Region of Yogyakarta, the characters demonstrate humanistic attitudes that uphold human dignity and worth.

Keywords: Folktale, Kiai Jegot, Humanistic Values, Special Region of Yogyakarta Province

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan kelimpahan budaya dan tradisi yang sangat melimpah, salah satunya adalah tradisi lisan. Tradisi lisan disampaikan melalui perantara mulut ke mulut antara satu individu ke individu lain. Salah satu contoh tradisi lisan di Indonesia adalah cerita rakyat. Dalam sejarah Indonesia, cerita rakyat termasuk jenis literatur lisan yang sudah sangat tua dan termasuk budaya kolektif yang diturunkan dan diwariskan secara tradisional (Wardani, 2019).

Cerita rakyat sering kali memanfaatkan hubungan antar sesama manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan sebagai objek penceritaannya (Muhamad Zikri Wiguna, 2018). Hal itu tidak lain karena cerita rakyat memiliki tujuan tersendiri, yaitu sebagai wahana hiburan pembaca juga berfungsi sebagai sarana pendidikan moral (Merdiyatna, 2019) (Yuliana et al., 2024). Hubungan manusia dengan sesama merupakan objek yang menarik untuk dikaji dalam sebuah cerita rakyat. Hal itu karena kita sebagai pembaca bisa mengetahui interaksi sosial yang dilakukan oleh individu zaman dahulu dalam cerita rakyat (Harel, dkk. 2020) (Butar et al., 2019). Zaman dahulu kelompok sosial dalam masyarakat saling menopang satu sama lain, indikasi tersebut memunculkan pandangan bahwa masyarakat zaman dahulu memiliki hubungan antar sesama yang terjalin dengan baik. Cerita rakyat merupakan salah satu karya sastra dan tradisi lisan atau tulis yang memuat nilai-nilai humanisme yang dapat digunakan untuk menumbuhkan karakter humanis ke dalam diri pendengar atau pembaca (Thohiroh, dkk. 2017).

Di era global seperti sekarang ini, budaya dan tradisi lokal sudah mulai terkikis oleh budaya asing. Padahal budaya dan tradisi lokal seperti cerita

rakyat merupakan produk asli daerah dan memiliki nilai keistimewaan karena relevan dengan nafas dan semangat bangsa. Cerita rakyat seakan terlupakan karena budaya asing digandrungi dan mudah membaaur dengan masyarakat kemudian budaya asing tersebut dapat memengaruhi keotentikan bentuk budaya Indonesia (Wahab, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Parmini (2015) menyimpulkan bahwa di tengah arus globalisasi, eksistensi dari cerita rakyat mulai tergusur. Oleh karena itu, penelitian, kajian, dan apresiasi tentang cerita rakyat secara masif harus dilakukan secara berkesinambungan guna menjaga kelestarian hasil karya kesusastraan asli penduduk suatu daerah di Indonesia.

Dengan adanya penelitian, kajian, dan apresiasi tentang cerita rakyat secara masif lagi, hal itu akan memberi dampak yang positif bagi cerita rakyat itu sendiri. Seperti yang dilakukan oleh Anggidesialamia (2020) yang melakukan upaya minat baca cerita rakyat melalui konten youtube, melakukan upaya melestarikan cerita rakyat melalui inovasi kain ecoprint (Arifah, dkk. 2017), upaya melestarikan cerita rakyat dengan cara mendongeng (Muliawati, dkk. 2020), dan upaya melestarikan cerita rakyat dengan meneliti cerita rakyat (Sauri, 2017).

Dalam penelitian ini difokuskan meneliti tentang nilai-nilai humanisme yang terdapat pada teks cerita rakyat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berjudul Kiai Jegot. Teks cerita rakyat itu didapat dari buku Antologi Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta yang ditulis oleh Dhanu Priyo Prabowo. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan nilai humanisme dalam cerita rakyat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan mengacu pada teori nilai-nilai humanisme Hardiman. Nilai-nilai humanisme menurut Hardiman (2013) terdapat enam nilai, yakni; nilai kebebasan, nilai kerja sama, nilai rela

berkorban, nilai peduli, nilai tolong-menolong (gotong-royong) dan nilai solidaritas.

Nilai kebebasan di sini berarti bahwa setiap warga negara berhak atas kebebasan berekspresi yang diatur oleh undang-undang sistem politik dan demokrasi. Kebebasan berpendapat tersebut termaktub dalam Pasal 28 E UU Hak Asasi Manusia, yang menyangkut kebebasan memeluk agama, memilih tempat tinggal, memilih kewarganegaraan, bergabung dan mengeluarkan pendapat dengan bebas. Kebebasan berekspresi berarti bahwa setiap orang memiliki kesempatan untuk saling hormat terhadap orang lain dan melalui kebebasan ini setiap warga negara dianggap dan diperlakukan sama di depan mata hukum.

Kerja sama adalah tindakan yang diperlukan untuk memecahkan masalah di tengah-tengah masyarakat. Kerja sama di sini adalah kerja sama dari sudut pandang kebaikan. Setiap individu harus memiliki prakarsa untuk menjalin kerja sama, dan kepentingan bersama lebih penting daripada kepentingan pribadi. Maksudnya kita mampu menempatkan nilai kebersamaan di atas kepentingan pribadi semata, karena bersama semuanya terlihat lebih ringan dan indah. Selain itu, manusia dikatakan sebagai makhluk sosial yang perlu hidup bersama sebagai anggota masyarakat dan mampu menjalin hubungan yang baik satu sama lain.

Rela berkorban diartikan sebagai bentuk pengorbanan, baik itu berupa tenaga, waktu atau pikiran dalam bentuk apa pun untuk kebaikan. Kehendak berarti ikhlas dan tidak rela menunggu pujian atau imbalan dari orang lain, sedangkan berkorban merupakan sesuatu yang menjadi pribadi dan diberikan kepada orang lain, sekalipun menimbulkan penderitaan.

Peduli adalah nilai dasar manusia dan bersifat memperhatikan serta

mengembangkan tindakan atau sikap proaktif terhadap situasi sekitar. Peduli berarti peduli terhadap orang lain atau sesuatu. Contohnya, ketika melihat seorang teman yang memiliki masalah atau sakit, sebagai manusia kita juga merasakan hal itu dan ingin membantu. Sikap peduli yang seperti itu merupakan sikap yang baik atau disebut dengan akhlak yang mulia dan terpuji.

Nilai tolong-menolong adalah karakter dan semboyan orang Indonesia yang selalu ingin membantu. Dalam "Etika Sosial Prinsip Moral Kehidupan Manusia". menolong adalah kesediaan untuk membantu baik secara moril maupun materi, dengan kata lain membantu seseorang yang membutuhkan untuk meringankan beban kesusahannya.

Solidaritas adalah kemauan untuk mendahulukan kepentingan di atas kepentingan pribadi dan berkolaborasi dengan individu lain. Nilai solidaritas mempersatukan orang-orang yang memiliki kebebasan dalam mempertimbangkan kepentingan pihak lain. Solidaritas dapat berupa nilai yang menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi, saling cinta dan kemurahan hati.

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah; a. Bermanfaat untuk mengembangkan studi lanjut mengenai cerita rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta; b. Dapat dijadikan sebagai literatur yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan di masa depan; Manfaat praktis; a. Cerita rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta dapat sering diapresiasi dan dimanfaatkan untuk keperluan pengajaran; b. Dapat menjadi referensi bagi peneliti lain dalam mengembangkan penelitiannya di bidang sastra khususnya cerita rakyat.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif

kualitatif. Metode analisis isi (*content analysis*) dengan teknik simak catat dilakukan untuk mengumpulkan data berupa kutipan-kutipan dalam teks cerita rakyat. Teknik pengumpulan data simak catat dimulai dengan langkah-langkah berikut; (1) membaca cerita rakyat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan cermat; (2) melakukan pemahaman yang diperoleh setelah membaca cerita rakyat; (3) mengidentifikasi nilai-nilai humanisme menurut teori Hardiman (2013:7) yang terdapat di dalam cerita rakyat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta; (4) mencatat data-data penting yang sudah ditemukan dalam kartu data dan menandai data tersebut pada halaman cerita rakyat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta; (5) menyajikan data dalam bentuk tabel dari hasil identifikasi; (6) menarik kesimpulan akhir yang diperoleh dari analisis data berdasarkan teori dan mampu menjawab persoalan yang terdapat pada rumusan masalah, dan; (7) melaporkan hasil penelitian.

Teknik analisis data dilakukan sesuai dengan tahapan menurut Miles, Huberman & Saldana (2014) yaitu; (1) pengumpulan data; (2) kondensasi data (merangkum, mengidentifikasi hal yang pokok serta memfokuskan pada hal-hal yang penting); (3) penyajian data (diorganisir sedemikian rupa untuk mempermudah peneliti dalam mendeskripsikan data); (4) kesimpulan dan verifikasi data (kesimpulan awal yang dijabarkan oleh peneliti akan didukung dengan data-data yang peneliti peroleh).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis isi atau *content analysis* pada cerita rakyat “Kiai Jegot” dalam Antologi Cerita Rakyat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ditemukan nilai humanisme. Nilai

humanisme yang termuat yaitu nilai kebebasan, nilai kerjasama, nilai rela berkorban, nilai peduli, nilai tolong menolong (gotong-royong), dan nilai solidaritas. Adapun penjabaran data yang ditemukan adalah sebagai berikut.

Nilai Humanisme Cerita Rakyat “Kiai Jegot”

Dalam cerita rakyat “Kiai Jegot” terdapat 2 data nilai kebebasan, 4 data nilai kerja sama, 8 data nilai rela berkorban, 3 data nilai peduli, 2 data nilai tolong menolong (gotong-royong), dan 5 data nilai solidaritas. Adapun penjabarannya sebagai berikut.

(1). Nilai Kebebasan

Dalam cerita rakyat berjudul “Kiai Jegot” terdapat nilai kebebasan. Kebebasan itu tercermin dari sebuah tindakan yang dilakukan oleh para kawula kepada rajanya. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut.

“Mereka senang menerima kehadiran pangeran pemberani dan teguh dalam perjuangan itu.”
(Prabowo, D.P. 2004:1)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai kebebasan tercermin pada diri rakyat dan kawula wilayah Ngayogyakarta. Kehadiran Pangeran Mangkubumi yang nantinya akan menjadi seorang raja di wilayah Ngayogyakarta membuat hidup mereka optimis karena wilayah mereka akan dipimpin oleh seorang raja yang teguh dan pemberani. Rasa senang tersebut merupakan perwujudan nilai kebebasan, di mana para rakyat Ngayogyakarta bebas dalam berekspresi dan berpendapat atas hadirnya calon raja Ngayogyakarta. Lebih lanjut nilai kebebasan juga tampak dalam kecintaan dan dukungan yang diberikan oleh para rakyat jelata kepada rajanya menggambarkan sebuah kebebasan mencintai yang didasari oleh hati yang tulus. Mengetahui kecintaan dan dukungan yang sangat besar yang diberikan rakyat kepada rajanya, sang raja tidak ingin

mengecewakan dan ingin membalas dengan pengabdian yang sungguh-sungguh untuk para rakyatnya.

“Sabda Paduka benar adanya. Rakyat benar-benar mencintai Baginda,” Jawab Patih Kerajaan sambil menghaturkan sembah hormat.” (Prabowo, D.P. 2004: 2).

Berdasarkan kutipan di atas, tampak patih kerajaan memberikan tanggapan positif terhadap dugaan dari rajanya bahwa para rakyat di kerajaan Ngayogyakarta memang benar-benar mencintai dan mendukung sang raja. Nilai kebebasan sangat relevan dengan kutipan di atas, di mana dalam nilai kebebasan disebutkan bahwa manusia memiliki kebebasan dalam berserikat, berkumpul dan berpendapat. Para rakyat dalam cerita tersebut proaktif terhadap rajanya dibuktikan dengan tindakan, keberpihakan, dan pendapat mereka kepada sang raja.

(2). Nilai Kerja Sama

Nilai kerja sama dalam cerita rakyat berjudul Kiai Jegot terdapat pada kesanggupan para rakyat kerajaan dalam mempersiapkan segala kebutuhan alat maupun material untuk pembangunan keraton. Hal itu semata-mata dilakukan demi kelancaran pembangunan keraton di wilayah Ngayogyakarta. Rakyat di sana sangat senang dan menerima kehadiran pangeran pemberani dan teguh dalam perjuangan itu. Sebagai wujud dukungan dan kerja sama para rakyat siap memberikan sumbangan harta maupun tenaga demi terciptanya keraton Ngayogyakarta. Hal itu dapat terlihat dalam kutipan berikut.

“Segala peralatan dan kebutuhan pembangunan keraton disediakan oleh para kawula Ngayogyakarta.” (Prabowo, D.P. 2004: 1)

Berdasarkan kutipan di atas, para rakyat Ngayogyakarta mengimplementasikan nilai kerja sama. Para rakyat lebih mementingkan kepentingan bersama daripada kepentingan

mereka pribadi. Hal itu untuk mewujudkan mimpi dan harapan mereka bersama supaya dipimpin oleh raja yang teguh dan siap mengabdikan untuk para rakyatnya. Keyakinan rakyat akan kepemimpinan Pangeran Mangkubumi yang berganti nama menjadi Sinuhun Kanjeng Sultan Hamengku Buwono I itulah yang menciptakan nilai kerja sama antar sesama rakyat dan rajanya untuk bersama-sama membangun pusat pemerintahan di wilayah Ngayogyakarta.

Nilai kerja sama juga terlihat dalam percakapan antara patih kerajaan dengan Sultan Hamengku Buwono I saat memerintahkan para abdi dalem (pembantu raja) untuk mencari kayu pohon jati terbaik di hutan Karangasem guna pembangunan Prabayeksa (bangunan inti di kompleks keraton Yogyakarta). Lebih jelasnya dapat terlihat pada kutipan berikut.

“Kami semua memperhatikan sabda Paduka. Oleh karena itu, kami sudah memerintahkan para abdi dalem (pembantu raja) untuk mengambil batang kayu jati terbaik di hutan Karangasem.” (Prabowo, D.P. 2004:3)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai kerja sama terlihat di mana dalam pembangunan keraton Ngayogyakarta dibutuhkan kayu jati terbaik. Batang kayu jati terbaik itupun hanya bisa diperoleh di wilayah hutan Karangasem. Oleh karena itu, patih kerajaan membuat inisiasi untuk bekerja sama dengan beberapa abdi dalem agar mereka yang mengambil kayu jati terbaik untuk bahan pembangunan bangunan Prabayeksa di keraton Ngayogyakarta. Mengingat karena Prabayeksa merupakan bangunan yang sangat penting di dalam sebuah keraton, maka dari itu harus menggunakan bahan terbaik agar bangunan Prabayeksa dapat bertahan dengan waktu yang sangat lama.

(3). Nilai Rela Berkorban

Nilai rela berkorban dalam cerita rakyat berjudul Kiai Jegot terlihat dalam percakapan antara Sultan

Hamengkubuwono I dengan Patih Kerajaan. Sultan Hamengkubuwono I terharu dengan sikap dan tindakan yang ditunjukkan oleh para rakyatnya. Para rakyat Ngayogyakarta seolah tidak takut kehilangan harta, tenaga, dan waktu dalam upaya turut membangun keraton Ngayogyakarta. Sikap rakyat tersebutlah yang membuat Sultan Hamengkubuwono I ingin membalas budi dengan cara mengabdikan pada rakyat dengan sungguh-sungguh tidak peduli dengan segala rintangan yang menghadang kedepannya. Nilai rela berkorban Sultan Hamengkubuwono I dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Semoga kecintaan mereka padaku dapat kubalas dengan pengabdian yang sungguh-sungguh!” (Prabowo, D.P. 2004: 2)

Pada kutipan di atas dapat terlihat nilai rela berkorban dari seorang raja kepada para rakyatnya. Perkataan seorang raja bukanlah sebuah bualan dan bukan hanya sekadar perkataan. Perkataan raja adalah sebuah titah untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Perkataan pengabdian yang sungguh-sungguh dari Sultan Hamengkubuwono I di atas berarti ia siap berkorban jiwa dan raga untuk para rakyatnya sekalipun itu membuat dirinya menderita.

Sikap rela berkorban dalam cerita rakyat Kiai Jegot juga terlihat dalam percakapan patih kerajaan dan Sultan Hamengkubuwono I yang sedang membahas tindakan yang dilakukan oleh para abdi dalem kerajaan. Para abdi dalem kerajaan tidak menghiraukan segala risiko yang akan terjadi pada dirinya masing-masing karena mereka rela berkorban demi negara dan rajanya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Tuanku, benar. Karena ini demi kemuliaan Kerajaan Ngayogyakarta, tidak ada alasan takut bagi para abdi dalem dalam melaksanakan tugas.” (Prabowo, D.P. 2004: 3)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai rela berkorban termanifestasikan oleh perkataan patih kerajaan pada sikap rela berkorban para abdi dalem keraton Ngayogyakarta. Para abdi dalem tidak mengenal rasa takut dan gentar walaupun di dalam hutan Karangasem disebutkan banyak ditinggali para makhluk halus dan binatang buas. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk wujud rela berkorban demi mendapatkan kayu jati terbaik yang akan digunakan sebagai bahan pembangunan bangunan Prabayeksa di lingkungan kompleks inti dalam keraton Ngayogyakarta.

(4). Nilai Peduli

Nilai peduli dalam cerita rakyat Kiai Jegot terlihat dari peristiwa-peristiwa di dalam cerita di mana antar sesama manusia menunjukkan sikap proaktif terhadap keadaan di sekitar. Perasaan cemas ketika melihat manusia lain kesusahan dan perwujudan rasa ingin membantu antar sesama manusia. Hal itu terwujud dalam percakapan raja yang merasa sangat terbantu akan dukungan, sikap proaktif, dan bantuan yang diberikan oleh para rakyat kepada rajanya. Lebih jelas dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Aku sangat senang atas dukungan para kawula di sini. Semoga bantuan yang mereka berikan memang didasari oleh hati yang tulus.” (Prabowo, D.P. 2004: 2)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai peduli diwujudkan dalam upaya yang dilakukan para rakyat terhadap rajanya. Sikap peduli dan memahami bahwa keraton Ngayogyakarta sedang tahap pembangunan, oleh karena itu dukungan dan bantuan para rakyat sekitar Ngayogyakarta begitu sangat berarti di mata Sultan Hamengkubuwono I. Sebab, karena dukungan dan bantuan para rakyat pembangunan keraton akan berjalan lebih cepat karena memiliki jumlah bala tenaga yang banyak.

Nilai peduli dalam cerita rakyat Kiai Jegot juga diperlihatkan oleh para abdi dalem yang sedang bertugas mencari kayu pohon jati terbaik di hutan Karangasem. Para abdi dalem sudah berkomitmen bahwa mereka hanya akan mengambil kayu jati yang memang sudah layak dan pantas ditebang. Mereka tidak ingin menebang pohon secara serampangan karena akan berdampak buruk bagi ekosistem hutan dan kehidupan rakyat di sekitar hutan itu akan terganggu. Hal itu dapat terlihat dalam kutipan berikut.

“Hutan harus dijaga agar tidak rusak. Hutan yang terawat akan menyimpan air bagi kepentingan rakyat di sekitar hutan ini.”
(Prabowo, D.P. 2004: 4 dan 5)

Berdasarkan kutipan di atas, para abdi dalem menunjukkan nilai peduli terhadap lingkungan dan kepentingan sesama manusia. Hutan yang asri menyimpan air bagi kepentingan manusia, air merupakan elemen yang sangat penting di dalam kehidupan. Tanpa air, makhluk hidup akan kesusahan dalam melakukan segala aktivitas. Terutama manusia, keberadaan air sangat lah vital karena air berguna untuk kepentingan minum, memasak, mencuci, mandi, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, para abdi dalem ingin menjaga keasrian hutan sebagai bentuk peduli terhadap ekosistem lingkungan dan kehidupan masyarakat sekitar hutan Karangasem.

(5). Nilai Tolong Menolong (Gotong-royong)

Nilai tolong menolong dalam cerita rakyat Kiai Jegot diwujudkan dalam tindakan para rakyat dan abdi dalem dalam proses pembangunan keraton Ngayogyakarta. Nilai tolong menolong merupakan wujud karakter sedari nenek moyang bangsa Indonesia terdahulu. Tolong menolong dapat bersifat material maupun moral yang terpenting adalah sama-sama bahu membahu untuk meringankan beban yang ditanggung

bersama. Lebih jelas dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Rakyat banyak yang membantu pembangunan keraton tersebut.”
(Prabowo, D.P. 2004: 1)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui para rakyat Ngayogyakarta bahu-membahu dalam pembangunan keraton. Hal tersebut relevan dengan nilai tolong menolong yang menyatakan bahwa tolong menolong adalah tindakan mau membantu atau menolong. Dalam cerita rakyat Kiai Jegot ini antara rakyat dan raja memiliki karakter tolong menolong yang baik. Rakyat membantu pembangunan keraton sedangkan raja ingin membalas pertolongan para rakyat dengan pengabdian yang sungguh-sungguh. Hal tersebut menjadi bukti bahwa kepemimpinan raja Ngayogyakarta dan para rakyat memiliki hubungan yang baik karena memiliki sifat saling mau tolong-menolong antar sesama.

Selanjutnya, nilai tolong menolong juga tergambar dalam cerita saat para abdi dalem sudah mendapatkan kayu jati terbaik yang hendak ditebang guna pembangunan bangunan Prabayeksa di keraton Ngayogyakarta. Hal itu dapat terlihat dalam kutipan berikut.

“Satu persatu pohon jati mulai ditebang. Dipotong sesuai dengan kebutuhan bangunan keraton.”(Prabowo, D.P. 2004: 5)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui tindakan tolong menolong (gotong-royong) terlihat pada kegiatan yang dilakukan oleh para abdi dalem. Pada saat menebang pohon kayu jati pilihan, para abdi dalem bergotong-royong supaya memudahkan pekerjaan mereka. Selanjutnya, mereka juga langsung memotong beberapa kayu sesuai dengan kebutuhan bangunan. Hal tersebut tentu saja akan sangat sulit apabila dilakukan sendiri, mengingat kayu jati merupakan kayu yang keras dan berat. Dibutuhkan gotong-royong untuk memudahkan penebangan dan pemotongan kayu jati tersebut.

(6). Nilai Solidaritas

Nilai solidaritas dalam cerita Kiai Jegot salah satunya terdapat pada percakapan antara raja, para penasihat, dan para pembantunya. Percakapan tersebut membicarakan tentang pembangunan keraton Ngayogyakarta yang belum juga selesai. Kepentingan bersama terwujud dalam perbincangan hangat para petinggi kerajaan Ngayogyakarta itu. Lebih jelas dapat terlihat dalam kutipan berikut.

“Pada suatu kesempatan, Kanjeng Sultan Hamengku Buwono I berbincang-bincang dengan para penasihat dan pembantunya di Balai Penghadapan. Mereka memperbincangkan mengenai pembangunan keraton yang belum selesai.”(Prabowo, D.P. 2004: 1 dan 2).

Berdasarkan kutipan di atas, para petinggi kerajaan menunjukkan nilai solidaritas, mereka bersama-sama memikirkan dan membicarakan mengenai pembangunan keraton Ngayogyakarta. Dengan terbangunnya keraton Ngayogyakarta adalah sebagai bentuk suatu kepentingan bersama, bukan kepentingan pribadi karena keraton tersebut nantinya merupakan tempat berjalannya pemerintahan wilayah Ngayogyakarta yang itu juga sangat penting bagi kepentingan seluruh rakyat Ngayogyakarta.

Nilai solidaritas berikutnya dapat dilihat dari kelanjutan perbincangan para petinggi kerajaan Ngayogyakarta yang sedang membahas mengenai kesejahteraan para rakyatnya. Sultan Hamengkubuwono I bertekad keras untuk sungguh-sungguh menjadi raja yang dapat mengayomi para rakyatnya. Hal itu dapat terlihat pada kutipan berikut.

“Perbincangan antara raja, para penasihat, dan pembantunya itu kian hangat ketika menyinggung kesejahteraan rakyat. Bahkan, perbincangan itu dilanjutkannya di

luar Balai Penghadapan.”(Prabowo, D.P. 2004: 2)

Berdasarkan kutipan di atas, perwujudan nilai solidaritas termanifestasikan oleh para petinggi kerajaan pada para rakyatnya. Para petinggi kerajaan sama sekali tidak menyinggung permasalahan kekayaan, kejayaan, dan tahta pribadi. Mereka lebih mementingkan kepentingan para rakyatnya, mereka menunjukkan rasa saling mengasihi satu sama lain dan memikirkan dengan matang kesejahteraan rakyat. Hal itu membuktikan bahwa Sultan Hamengkubuwono I dan para penasihatnya memiliki nilai solidaritas yang tinggi, mereka tidak melupakan jasa para rakyat yang sudah membantu membangun keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan pada cerita rakyat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat disimpulkan cerita rakyat Kiai Jegot memuat nilai-nilai humanisme. Nilai humanisme yang termuat yaitu nilai kebebasan, nilai kerja sama, nilai rela berkorban, nilai peduli, nilai tolong menolong (gotong-royong), dan nilai solidaritas. Nilai-nilai tersebut tergambarkan melalui lakuan tokoh dalam cerita. Dalam cerita rakyat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tokoh selaku pemeran dalam cerita memiliki sikap-sikap humanisme yang meninggikan derajat dan martabat manusia. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya nilai-nilai humanisme dalam cerita rakyat yang begitu kental pada masyarakat adat zaman dahulu. Nilai-nilai tersebut diajarkan secara tidak langsung kepada masyarakat melalui cerita. Cerita rakyat ini dapat menjadi penghalus budi karena memuat nilai humanisme. Adanya penelitian ini dapat menambah kekayaan pengetahuan khususnya dalam bidang sastra dan *folklore*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina and Widayati, S. (2022) 'Nilai Humanisme pada Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye Sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas', *Griya Cendekia*, 7(2), p. 66. doi: <https://doi.org/10.47637/griyacendekia.v7i2.150>.
- Anggidesialamia, H. (2020) 'Upaya Meningkatkan Minat Baca melalui Review Konten Cerita Rakyat Pada Aplikasi Youtube', *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 3(2), p. 75. doi: <https://doi.org/10.22460/commedu.v3i2.3779>.
- Arifah, K. N. (2017) 'Ec-Fash (Eco Culture Fashion) Inovasi Kain Tenun Kombinasi Batik Ecoprint sebagai Upaya Melestarikan Cerita Rakyat Indonesia', *Jurnal Ilmiah Penalaran Dan Penelitian Mahasiswa*, pp. 62–73.
- Burhanuddin, S. (2000) *Etika Individual, Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Burhanudin, M. (2017) 'Nilai Humanisme Religius Syiir Pesantren', *Jurnal Sastra Indonesia*, 6(1), pp. 35–42. doi: 10.15294/jsi.v6i1.10601.
- Butar, C., Isman, M., & Syamsuryurnita. (2019). Peran Tradisi Lisan Mitos dan Poda Dalam Mewariskan Budaya dan Kearifan Lokal Pada Masyarakat Batak Toba (Role of oral tradition myth of tona and poda in inheriting local culture and wisdom in Toba batak communities). *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 83–90. <http://publikasiilmiah.umsu.ac.id/index.php/publikasi-ilmiah/article/view/165/126>
- Hardiman, B. (2013) *Humanisme dan Sesudahnya*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Harel, S. I., Priyadi, A. T. and Seli, S. (2020) 'Analisis Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Asal Usul Nama Bukit Mansiri Desa Garu Kabupaten Landak', *Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini (JP2KG AUD)*, 1(1), pp. 47–54.
- Karim, A.A and Hartati, D. (2022) 'Jurnal Sastra Indonesia Nilai-Nilai Humanisme dalam Puisi Bertema Palestina Karya Helvy Tiana Rosa', (July2021).doi:10.15294/jsi.v10i2.43918.
- Miles, M. B., Huberman, A. M. and Saldana, J. (1994) *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications, Inc.
- Muliawati, H., Rosmaya, E. and Wahyuningsih, N. (2020) 'Pengenalan Cerita Rakyat Cirebon pada Siswa SD melalui Mendongeng sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Cirebon', *Jurnal Tuturan*, 9(2), pp. 53–58. Available at: <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/jurnaltuturan/article/view/5131>.
- Nazihah, W. and Anggraini, P. (2020) 'Nilai Humanisme dan Upaya Penyelesaian Konflik dalam Novel How To Love Indonesia Karya Duma M. Sembiring.', *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(2).
- Nurrochsyam, M. W. (2012) 'Humanisme dalam Tradisi Kubur Batu Megalitik di Sumba, Nusa Tenggara Timur', *KALPATARU, Majalah Arkeologi*, 21(1), pp. 9–19.
- Parmini, N. P. (2015) 'Eksistensi Cerita Rakyat dalam Pendidikan Karakter Siswa SD di Ubud', *Jurnal Kajian Bali*, 5(2), pp. 1–1.
- Prabowo, D. P. (2004) 'Antologi Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta'. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Resmiati, M. (2020) 'Haumanisme dalam Novel Kata Karya Rintik Sedu', *Diksatrasia*, 4, pp. 69–76.
- Rohim, M., Suprpti and Baehaqie, I. (2013) 'Nilai-Nilai Humanisme dalam Puisi Bertema Palestina Karya Helvy Tiana Rosa', *Jurnal Sastra Indonesia*, 2(1), pp.17.doi:10.15294/jsi.v10i2.43918.
- Sauri, S. (2017) 'Kajian Strukturalisme dan Nilai Moral Cerita Rakyat Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun Sebagai Upaya Pelestarian dan Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra', *Mendidik*, 3(2), pp. 159–168.
- Thohiroh, Z., Qomariyah, U. and Doyin, M. (2017) 'Etika Humanisme Dalam Cerita Rakyat Di Kabupaten Jepara', *Jurnal Sastra Indonesia*, 6(2), pp. 3036. Available at: <http://lib.unnes.ac.id/30311/%0Ahttps://lens.org/188-518-097-431-258>.
- Wahab, I. (2019) 'Identifikasi Cerita Anak Berbasis Budaya Lokal Untuk Membudayakan Literasi Di Sd', *Satya Widya*, 35(2), pp. 176–185. doi: 10.24246/j.sw.2019.v35.i2.p176-185.
- Wardani, N. E. (2019) 'The Folklore Comics Media for Learning Indonesian as a Foreign Language',

253(Aes 2018), pp.429432.doi:10.2991/aes18.2019.98.

- Wiguna, M. Z. and Alimin, A. A. (2018) 'Analisis Nilai-nilai Moral dalam Cerita Rakyat Kalimantan Barat', *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(1), pp. 143158.6/j.ijsu.2020.02.034%0Ahttps://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/cjag.12228%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ssci.2020.104773%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.jinf.2020.04.011%0Ahttps://doi.o.
- Sauri, S. (2017) 'Kajian Strukturalisme dan Nilai Moral Cerita Rakyat Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun Sebagai Upaya Pelestarian dan Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra', *Mendidik*, 3(2), pp. 159–168.
- Thohiroh, Z., Qomariyah, U. and Doyin, M. (2017) 'Etika Humanisme Dalam Cerita Rakyat Di Kabupaten Jepara', *Jurnal Sastra Indonesia*, 6(2), pp. 30-36. Available at: <http://lib.unnes.ac.id/30311/%0Ahttps://lens.org/188-518-097-431-258>.
- Wahab, I. (2019) 'Identifikasi Cerita Anak Berbasis Budaya Lokal Untuk Membudayakan Literasi Di Sd', *Satya Widya*, 35(2), pp. 176–185. doi: 10.24246/j.sw.2019.v35.i2.p176-185.
- Wardani, N. E. (2019) 'The Folklore Comics Media for Learning Indonesian as a Foreign Language', 253(Aes 2018), pp. 429–432. doi: 10.2991/aes-18.2019.98.
- Yuliana, T., Mastuti, N. Z. K., & Setiawaty, R. (2024). Kajian Sastra Anak: Kontribusi Nilai Personal Dan Nilai Pendidikan Dalam Buku Cerita Naga Emas Danau Ranau Karya Yulfi Zawarnis. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 88–99. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.523>